

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki wilayah hutan yang cukup luas. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.863/Menhut-II/2014 tentang kawasan hutan Provinsi Jambi, pada tahun 2014 luas wilayah hutan provinsi jambi seluas  $\pm 2.098.535$  hektar yang terdiri dari hutan konservasi seluas  $\pm 685.471$  hektar (32,66%), hutan produksi seluas  $\pm 1.233.476$  hektar (58,78%) dan hutan lindung seluas  $\pm 179.588$  hektar (8,56%) (Sriyanto dkk.,2019). Dari data luas kawasan hutan di Provinsi Jambi diketahui bahwa hutan produksi memiliki luasan yang paling besar jika di dibandingkan dengan hutan konservasi dan hutan lindung.

Di Kabupaten Tebo terdapat Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) wilayah Tebo Timur dengan luas 146618,13 Ha dan Tebo Barat dengan 105527,68 Ha, kedua .KPHP ini merupakan Organisasi Pengelolaan Kawasan Hutan Produksi di bawah Dinas Kehutanan Propinsi Jambi. Beberapa Izin Pemanfaatan Hasil Hutan dalam pengelolaan KPHP Tebo Timur dan Barat adalah Hutan Tanaman Industri (HTI PT.Tebo Multi Agro, HTI PT. Lestari Asri Jaya, HTI PT. Wanamukti Wisesa, HTI PT. Wira Karya Sakti), Restorasi Ekosistem (RE) PT. Alam Bukit Tiga Puluh, Perkebunan PT. Tebo Agro Lestari, Hutan Tanaman Rakyat (HTR) : Sepenat Alam Lestari, Setia Jaya Mandiri, Bungo Pandan, Hutan Kemasyarakatan (HKm) Muara Kilis Bersatu.

Pada Izin Pemanfaatan Hasil Hutan di bawah Pengelolaan KPHP Tebo Timur dan Barat terdapat daerah jelajah dan habitat (*home range*) Gajah Sumatera sebagian besar berada diluar kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT), karena lahan TNBT yang curam tidak dapat digunakan oleh Gajah Sumatera dan sebagian besar areal pemanfaatan usaha hasil hutan termasuk Areal penggunaan Lain (APL) yang menjadi daerah jelajah serta habitat Gajah Sumatera disebut dengan Bentang Alam Bukit Tiga Puluh.

Bentang Alam Bukit Tiga Puluh di Kabupaten Tebo menjadi habitat penting bagi sekitar  $\pm 140$  gajah sumatera dan satwa liar lain yang menjadi kekayaan keanekaragaman hayati dan keunikan budaya di Provinsi Jambi. Populasi besar membutuhkan ruang yang menyediakan sumber daya penting untuk bertahan hidup (makanan/minum/garam, tempat tinggal, reproduksi). Menurut hasil survei gajah yang dipublikasikan di tiga wilayah Sumatera (Hedges dkk.,2005 dan Moßbrucker., 2009), kepadatan gajah rata-rata berkisar antara 0,13 dan 0,18 gajah per kilometer persegi.

Semenjak tahun 2012 sampai 2022 Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi bekerjasama dengan Frankfurt Zoological Society (FZS) telah memasang GPS Collar yang dikalungkan pada Gajah Sumatera indukan untuk pemantauan pergerakan setiap kelompok. Kelompok yang telah dipasangkan GPS Collar diberi nama Cinta, Ginting, Indah, Mutiara, Nicolas Queen, Rahmad, Saleh dan Teguh.

Bentang Alam Bukit Tigapuluh saat ini merupakan salah satu kawasan yang penting bagi konservasi gajah Sumatra di Indonesia. Pentingnya kawasan bentang alam Bukit Tigapuluh bagi konservasi gajah Sumatra di Indonesia dikarenakan adanya keberadaan populasi gajah Sumatra di dalamnya yang dihadapkan pada kondisi ancaman kerusakan habitat yang terus berlangsung (Moßbrucker, 2016).

Perubahan Tutupan Lahan yang terjadi semenjak tahun 2011 sampai 2021 di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh sebagai berikut :

Tabel 1.1. Data Tutupan lahan

Tahun	Luas Tutupan Hutan (Ha)
2011	142.528,65
2013	100.106,33
2015	93.312,11
2017	70.920,81
2019	69.631,27
2021	65.727,07

*Sumber : Data Tutupan Lahan 2011-2021 BKSDA Jambi & FZS tahun 2021*

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa semenjak tahun 2011 sampai dengan 2013 terjadi degradasi hutan 29,8 %, tahun 2013 sampai dengan 2015 degradasi hutan 6,8 %, tahun 2015 sampai 2017 degradasi hutan 24,0 %, tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 degradasi hutan 1,8 % dan tahun 2019 sampai dengan 2021 degradasi hutan 5, 6 % .

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Habitat adalah lingkungan tempat tumbuhan dan atau satwa dapat hidup dan berkembang biak secara alami. Kemudian dijelaskan juga Penetapan Hidupan Liar dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan antara manusia dan hidupan liar bergerak sesuai daerah jelajahnya dari suatu kawasan ke kawasan lainnya.

Untuk wilayah Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo, data BKSDA Jambi menyebutkan bahwa selama periode tahun 2008 – 2017, habitat alami Gajah Sumatra berkurang seluas 189.000 Ha. Berkurangnya habitat alami Gajah Sumatra dengan luasan

tersebut dikarenakan telah berubah menjadi Hutan Tanaman Industri dan perkebunan perseorangan (Kurniawan, 2020).

Upaya Pemerintah untuk melestarikan satwa liar, khususnya gajah dengan diterbitkan Peraturan Gubernur Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang di bentang Alam Bukit Tiga Puluh menetapkan seluas 61.829,12 Ha, dengan rincian Hutan Produksi seluas 45.711,75 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 15.979,12 Ha dan Areal Penggunaan Lain seluas 138,25 Ha.

Penentuan Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang melalui proses yang panjang oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi dengan melibatkan Forum kolaborasi Pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Hidupan Liar di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh Kabupaten Tebo Provinsi Jambi melalui Keputusan Gubernur Jambi Nomor : 177/KEP.GUB/DISHUT-3.3./2020 tanggal 19 Februari 2020, kemudian berdasarkan pergerakan gajah semenjak tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dilakukan tahapan sosialisasi dan deliniasi dilapangan dengan pertimbangan ekologi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat .

Secara alamiah gajah membutuhkan areal yang luas untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila habitat alamiah gajah cukup luas, migrasi atau perpindahan gajah baik harian maupun musiman tidak akan membawa keluar jalur atau memasuki areal budidaya milik masyarakat atau pemukiman. Dalam kondisi habitat yang rusak, gajah melakukan aktivitas untuk mendapatkan makanan dan pelindung (*cover*) dengan mencari hutan lain yang lebih baik dan lebih luas. Tetapi apabila hutan terus dibuka maka ketersediaan makanan gajah menjadi terbatas, sehingga gajah akan mencari makanan alternatif yang terdapat pada areal perkebunan, areal budidaya pertanian dan perladangan penduduk serta daerah pemukiman. Selain itu gajah juga akan melakukan serangan terhadap manusia dan perusakan terhadap perumahan (Alikodra 1997b dalam Syarifuddin, 2008).

Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang sebagaimana tercantum Peraturan Gubernur Nomor 8 Tahun 2022 berfungsi sebagai fungsi lindung, fungsi pengawetan dan fungsi pemanfaatan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta fungsi ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut data Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan, KLHK tahun 2020, dari luas Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang  $\pm$  61.738,66 Hutan Lahan Kering Sekunder 46,09 %, Hutan Tanaman 20,24 %, Lahan Terbuka 0,22 %, Perkebunan/Kebun

19,50 %, Pertanian Lahan Kering Campur Semak/Kebun Campur 5, 21 % dan Semak Belukar 8,73 %. (Peta tutupan lahan terlampir).

Kriteria Tutupan lahan untuk perkebunan atau kebun dan pertanian lahan kering campur semak/ atau kebun campur merupakan indikasi kawasan hutan tersebut telah beralih fungsi menjadi kebun masyarakat, kebun berupa tanaman karet, Kelapa Sawit dan kebun dengan komoditi lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh mengalami berbagai tekanan yang terjebak dalam kantung-kantung populasi kecil yang tidak cukup mendukung kehidupan gajah. Tekanan terhadap penurunan kualitas habitat belum dapat dikendalikan secara optimal. Populasi gajah sudah tersebar pada berbagai tipe habitat yang terisolasi oleh aktivitas manusia seperti ladang berpindah, perambahan, illegal logging dan pembakaran hutan dan lain - lain.

Untuk mencapai keberlanjutan Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh, perlu diterapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable Development*) yang dapat memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan dalam Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh.

Pendekatan yang dipakai untuk menilai keberlanjutan Koridor Hidupan Liar Datuk Gedang dengan memperhatikan aspek dimensi keberlanjutan sehingga perlu di analisis indeks dan status keberlanjutan pada setiap dimensi, diantaranya adalah dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan, masing-masing dari dimensi tersebut tersusun dari beberapa atribut yang akan diukur sehingga diperoleh nilai keberlanjutan dari masing-masing dimensi.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status keberlanjutan Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh?
2. Bagaimana atribut-atribut sensitif (*leverage analysis*) pada keberlanjutan Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh.
2. Untuk menganalisis atribut-atribut sensitif (*leverage analysis*) terhadap keberlanjutan Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Gambaran yang jelas dan komprehensif tentang Status Keberlanjutan Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh sehingga dapat menjadi acuan untuk menentukan arah kebijakan Pengelolaan Habitat Gajah
2. Menjadi bahan rujukan bagi para pihak baik Pemerintah Daerah, Balai KSDA Jambi, Koneksi Perusahaan, Koperasi Hutan Tanaman Rakyat dalam menyusun program pengelolaan Status Habitat Gajah Sumatera di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh yang diperuntukkan sebagai ruang hidup Satwa Gajah.
3. Penelitian ini berguna bagi penulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Jambi.